

Pengaruh Manajemen Laba Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Ice¹, Arifuddin², Nur Asni³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Halu Oleo
¹icheiche98@gmail.com, ²desi_sia@yahoo.co.id, ³nur.asni@uho.ac.id

Abstract

This study intends to investigate the impact of earnings management practices along with capital structure in the firm value of mining unit companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2019-2023. From a population of 82 mining companies, a sample of 63 companies was selected using purposive sampling, resulting in a total of 315 observations. Panel data regression analysis using EViews 12 shows that earnings management has a negative impact in firm value, meaning that an increase in earnings management tends to decrease the firm value. Oppositely, capital structure has a positive impact, indicating that an increase in capital structure can enhance firm value. Simultaneously, earnings management along with capital structure have a significant impact, highlighting that managing both aspects is crucial in determining firm value.

Article Received:

May 29th, 2025

Article Revised:

June 3rd, 2025

Article Published:

June 3rd, 2025

Keywords:

Earnings Management, Capital Structure, Company Value.

Correspondence:

icheiche98@gmail.com

Abstrak

Tujuan daripada riset ini guna mengidentifikasi dampak praktik manajemen laba serta struktur modal pada nilai perusahaan sektor pertambangan yang tercatat Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2019 hingga 2023. Dari populasi 82 perusahaan tambang, sampel sejumlah 63 perusahaan dipilih melalui *purposive sampling* dengan total 315 data observasi. Analisis regresi data panel memakai EViews 12 memperlihatkan bahwasanya manajemen laba memengaruhi nilai perusahaan secara negatif, artinya peningkatan manajemen laba cenderung menurunkan nilai perusahaan. Sebaliknya, struktur modal berdampak positif, dimana peningkatan struktur modal dapat meningkatkan nilai perusahaan. Secara bersamaan, manajemen laba serta struktur modal berdampak signifikan, menandakan pengelolaan kedua aspek ini krusial dalam menentukan nilai perusahaan.

Artikel Diterima:

29 Mei 2025

Artikel Revisi:

3 Juni 2025

Artikel Dipublikasi:

3 Juni 2025

Kata Kunci:

Manajemen Laba, Struktur Modal, Nilai Perusahaan.

Korespondensi:

icheiche98@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Secara umum, perusahaan didirikan dengan dua tujuan utama, yaitu memperoleh laba dan menjaga keberlangsungan operasionalnya. Keberlanjutan perusahaan merupakan sasaran jangka panjang, sementara perolehan laba menjadi target jangka pendek. Di antara strategi yang bisa diterapkan guna mencapai kedua tujuan tersebut yakni dengan mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan ialah kondisi ideal yang diupayakan sejak awal berdirinya perusahaan, melalui proses membangun kepercayaan publik. Kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan memengaruhi keputusan mereka dalam membeli saham dengan harga yang disepakati. Nilai perusahaan sering kali dijadikan indikator keberhasilan kinerja manajemen, karena mampu menciptakan keyakinan bagi para pemegang saham. Cerminan dari nilai perusahaan bisa terlihat dari harga saham pada pasar modal—tingginya harga saham juga mengoptimalkan persepsi nilai perusahaan tersebut (Rohaeni *et al.*, 2018). Selain menunjukkan keyakinan pasar pada kinerja saat ini, nilai perusahaan yang tinggi juga menandakan optimisme terhadap potensi perusahaan pada masa mendatang (Wijaya *et al.*, 2021). Nilai suatu perusahaan dapat diindikasikan melalui kestabilan dan pertumbuhan harga sahamnya pada jangka panjang. Harga saham yang tinggi turut meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin (Irawan & Kusuma, 2019). Salah satu metode yang dipakai guna menghitung nilai perusahaan ialah memakai perbandingan *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio antar harga pasar saham serta nilai buku perusahaan. Secara umum, perusahaan yang sehat mempunyai nilai PBV lebih dari satu, yang menggambarkan bahwa harga pasar sahamnya melampaui nilai bukunya (Irawan & Kusuma, 2019). Di bawah ini disajikan tabel perkembangan rasio PBV sebagai aspek nilai perusahaan di

emiten bidang pertambangan yang dicatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Mengikuti Tabel 1. terlihat bahwa rasio PBV pada periode 2019–2023 mengalami penurunan dan menunjukkan pola fluktuasi nilai perusahaan yang beragam. Ini menandakan bahwasanya perusahaan seperti ANTM, ALKA, BSSR, BTON, dan ELSA menghadapi dinamika nilai perusahaan yang cukup kompleks, ditandai dengan naik turunnya nilai dari tahun ke tahun. Variasi fluktuatif di masing-masing perusahaan memperlihatkan adanya ketidakstabilan, sementara secara ideal nilai perusahaan diharapkan menunjukkan pertumbuhan atau tren positif secara berkelanjutan. Fenomena inilah yang menjadikan nilai perusahaan sebagai aspek penting dan relevan untuk dikaji lebih dalam dalam konteks penelitian ini.

Tabel 1. Perkembangan *Price To Book Value* (PBV), Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di BEI

No	Perusahaan	Tahun	Harga saham	Total ekuitas	Jumlah saham	BV	PBV
1	Aneka Tambang Tbk	2019	840	18,133,419,175,000	24,030,764,724	755	1.11
		2020	1,935	19,039,449,025,000	24,030,764,724	792	2.44
		2021	2,250	20,837,098,000,000	24,030,764,724	867	2.59
		2022	1,985	23,712,060,000,000	24,030,764,724	987	2.01
		2023	1,705	31,165,670,000,000	24,030,764,724	1,297	1.31
2	Alakasa Industrindo Tbk.	2019	418	104,792,363,000	507,665,055	206	2.02
		2020	262	105,203,706,000	507,665,055	207	1.26
		2021	256	128,822,522,000	507,665,055	254	1.01
		2022	266	183,770,843,000	507,665,055	362	0.73
		2023	486	208,358,088,000	507,665,055	410	1.18
3	Baramulti Suksesarana Tbk.	2019	1820	2,367,585,763,858	2,616,500,000	905	2.01
		2020	1695	2,685,254,114,725	2,616,500,000	1,026	1.65
		2021	4090	3,604,530,516,417	2,616,500,000	1,378	2.97
		2022	4340	3,468,335,862,794	2,616,500,000	1,326	3.27
		2023	3860	3,738,125,019,360	2,616,500,000	1,429	2.70
4	Betonjaya Manunggal Tbk.	2019	210	184,234,096,343	720,000,000	256	0.82
		2020	300	188,706,429,061	720,000,000	262	1.14
		2021	430	197,765,605,633	720,000,000	275	1.57
		2022	432	238,205,004,845	720,000,000	331	1.31
		2023	444	257,243,948,317	720,000,000	357	1.24
5	Elnusa Tbk	2019	3060	3,576,698,000,000	7,298,500,000	490	6.24
		2020	3525	3,740,946,000,000	7,298,500,000	513	6.88
		2021	2760	3,778,134,000,000	7,298,500,000	518	5.33
		2022	3128	4,117,211,000,000	7,298,500,000	564	5.54
		2023	3880	4,416,068,000,000	7,298,500,000	605	6.41

Sumber : www.idx.co.id, 2024

Di antara aspek yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan ialah praktik manajemen laba (Riswandi & Yuniarti, 2020). Manajemen laba merujuk pada tindakan manajerial untuk mengatur angka laba yang disampaikan di laporan keuangan bagian yang berada di bawah kewajibannya, tanpa memberikan dampak nyata terhadap profitabilitas jangka panjang perusahaan. Praktik ini umumnya dilakukan karena adanya berbagai motif, salah satunya adalah karena laba sering dijadikan sebagai indikator kinerja manajemen. Oleh sebab itu, besaran bonus yang diterima oleh manajemen kerap kali bergantung pada jumlah laba yang berhasil dicapai (Baraja *et al.*, 2019). Beberapa alasan umum yang mendorong perusahaan melaksanakan manajemen laba antara lain, untuk perencanaan bonus, pengelolaan kontrak utang jangka panjang, kepentingan perpajakan, persiapan penawaran saham perdana (IPO), penerbitan obligasi perdana, serta pertimbangan politis (Kusumawardani *et al.*, 2016).

Praktik manajemen laba dilaksanakan oleh beragam perusahaan, baik dalam skala kecil ataupun besar, dengan menyusun laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya atau bahkan bersifat manipulatif. Di satu sisi, terdapat perusahaan yang menjalankan manajemen laba melalui pendekatan akrual yang masih berada dalam koridor legal dan mematuhi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlangsung. Namun, di sisi lain, terdapat pula perusahaan yang menyalahgunakan praktik ini hingga menimbulkan konsekuensi negatif, seperti terjadinya kecurangan (*fraud*) yang merugikan pihak eksternal serta berpotensi menghasilkan keputusan yang menyesatkan bagi para pemangku kepentingan (Arviana *et al.*, 2020).

Manajemen laba didefinisikan sebagai suatu cara estimasi laba yang dilaksanakan guna menghindari respons negatif dari investor, sekaligus sebagai bentuk perlindungan terhadap perusahaan serta pihak-pihak yang termasuk di kontrak, terutama dari potensi kejadian tak terduga (Rahmadiani & Barry, 2020). Salah satu sebab dasar perusahaan melaksanakan manajemen laba adalah karena harga saham sangat berpengaruh pada keuntungan, tingkat risiko, hingga dugaan pasar. Perusahaan yang menunjukkan tren kenaikan laba secara terus-menerus cenderung dianggap memiliki

risiko yang lebih rendah, meskipun realitasnya tidak selalu demikian. Akibatnya, investor sering kali lebih fokus pada besaran laba yang disajikan, tanpa mengkritisi proses atau metode yang digunakan dalam penyusunannya. Ini mendorong manajemen untuk menerapkan manajemen laba. Meskipun secara struktural manajemen bertindak sebagai agen dari pemegang saham, dalam praktiknya manajemen memiliki kontrol penuh atas operasional perusahaan, yang berpotensi mengakibatkan permasalahan kepentingan antara pihak manajemen serta pemegang saham sebab adanya orientasi pada tujuan pribadi (Zurriah & Sembiring, 2020).

Aspek berikutnya yang menentukan nilai perusahaan adalah struktur modal. Calon investor memanfaatkan struktur modal untuk dijadikan dasar dalam menetapkan keputusan investasinya, sebab struktur modal mengilustrasikan modal sendiri, total hutang, serta total asset, yang mana ketiganya digunakan investor guna menilai tingkat risiko, tingkat pengembalian, serta pendapatan perusahaan (Krisnando & Novitasari, 2021).

Struktur modal adalah rasio antar penggunaan utang serta ekuitas dalam sumber pendanaan perusahaan (Shaw & Dewi, 2023). Pemakaian hutang guna sumber pendanaan perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam *trade off theory* disebutkan bahwasanya peningkatan proporsi pendanaan perusahaan melalui utang cenderung memperbesar potensi risiko kerugian sebab harus membayar beban bunga setiap tahunnya kepada kreditur dengan kondisi keuangan yang belum pasti (Rahayu & Sari, 2018). Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa pemakaian hutang serta modal sendiri sebagai sumber pendanaan kegiatan fungsional perusahaan yang diatur dengan baik bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Pada sektor pertambangan, penentuan struktur modal merupakan tanggung jawab manajer keuangan sebagai bagian dari pengambilan keputusan pendanaan. Struktur modal memegang peran penting dalam operasional perusahaan, karena komposisi yang tepat atau tidaknya akan secara langsung memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, yang juga turut mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri.

Perusahaan pertambangan termasuk bagian dari industri ekstraksi memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan nasional (Asni *et al.*, 2025). Sektor ini memiliki karakteristik khusus, seperti kebutuhan investasi yang besar, tingkat risiko yang tinggi, dan masa pakai aset yang panjang. Perusahaan tambang menghadapi berbagai tantangan, antara lain fluktuasi harga komoditas di pasar global, perubahan regulasi pemerintah, serta meningkatnya tuntutan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Dalam situasi yang penuh dinamika ini, perusahaan tambang harus mampu membuat keputusan strategis yang tepat, termasuk dalam pengelolaan manajemen laba dan struktur modal, guna memastikan kelangsungan usaha sekaligus mengoptimalkan nilai untuk para pemegang saham.

Penelitian terkait pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan telah diteliti sebelumnya, yaitu riset yang dilakukan oleh (Jannah & Wibowo, Daryanto, 2021) menjelaskan manajemen laba tidak berdampak secara signifikan pada nilai perusahaan. Tetapi, temuan tersebut tidak selaras dengan riset yang dilaksanakan (Riswandi & Yuniarti, 2020) menyebutkan manajemen laba memberi dampak signifikan di nilai perusahaan.

Riset terkait pengaruh struktur modal pada nilai perusahaan telah dilaksanakan sebelumnya, yakni dari (Jannah & Wibowo, Daryanto, 2021) yang menyebutkan struktur modal tidak memberi dampak signifikan pada nilai perusahaan. Akan tetapi, temuan tersebut berkebalikan dengan studi (Setiawan *et al.*, 2021) serta (Baihaqi *et al.*, 2021) yang mengungkapkan bahwasanya struktur modal memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.

Dari fenomena yang sudah dipaparkan serta adanya perbedaan temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan kajian ulang mengenai aspek yang memberi dampak nilai perusahaan dengan mengambil judul penelitian sebagai berikut: "Pengaruh Manajemen Laba dan Struktur Modal Terhadap Nilai perusahaan (Studi Kasus pada perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)".

B. LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Konsep sinyal menerangkan bahwasanya kebijakan dari manajemen berfungsi sebagai indikator yang disampaikan kepada investor terkait prospek perusahaan, akibatnya bisa menjadi dasar pertimbangan di pengambilan keputusan investasi (Puspitaningtyas, 2019). Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan sebaiknya memberi sinyal untuk pembaca laporan keuangan (Tambun, 2025). Brigham serta Houston (2014) menyebutkan bahwasanya teori ini menggambarkan tingkah laku manajemen pada memberi informasi atau petunjuk untuk investor berkaitan dengan gagasan mereka terhadap peluang masa depan perusahaan.

Teori Keagenan

Konsep keagenan (*agency theory*) didefinisikan suatu gagasan yang menguraikan korelasi antar prinsipal, sebagai pihak pemberi kontrak, dengan agen, yaitu pihak penerima kontrak yang diberi tanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hubungan ini, agen diberikan wewenang untuk mengambil keputusan demi mencapai tujuan prinsipal. Teori keagenan juga berkaitan dengan praktik perataan laba (*income smoothing*), yang menggambarkan adanya potensi masalah keperluan antara agen serta prinsipal (Supriyono, 2018).

Trade Off Theory

Trade-off theory menerangkan korelasi antar struktur modal dengan nilai perusahaan, yang pada dasarnya menekankan keseimbangan antara keuntungan serta biaya yang muncul dari pemakaian utang. Jika manfaat yang

diperoleh dari tambahan utang melebihi biayanya, maka perusahaan dapat menambah utang lebih lanjut. Namun, apabila biaya pemakaian utang sudah melebihi manfaatnya, sehingga penambahan utang tidak lagi dianjurkan. Mengikuti gagasan berikut, perusahaan berusaha menjaga komposisi modal yang ideal agar nilai pasar dapat dimaksimalkan (Pasaribu, 2018).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan ialah nilai pasar dari keseluruhan surat berharga, baik hutang maupun kepemilikan, yang dimiliki dan tersebar di perusahaan. Nilai ini mencerminkan pandangan investor pada kesuksesan perusahaan, yang seringkali diukur lewat harga saham. Nilai perusahaan menggambarkan harga yang mau dibayar oleh investor jika suatu saat perusahaan itu dijual (Rutin *et al.*, 2019). Selain itu, nilai perusahaan juga menggambarkan nilai aset perusahaan, termasuk surat berharga. Nilai perusahaan memegang peranan krusial sebab nilai yang tinggi biasanya disusul oleh kesejahteraan pemegang saham yang meningkat, serta memberikan harapan bagi investor terkait prospek perusahaan di masa mendatang (Norhasanah *et al.*, 2023).

Manajemen Laba

Manajemen laba ialah tindakan oleh manajer dengan cara memanipulasi laba melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu demi mencapai tujuan tertentu (Scott, 2015). Berdasarkan teori keagenan, praktik manajemen laba kerap diterapkan secara oportunistik oleh manajemen demi mengutamakan kepentingan pribadi, tanpa memedulikan kepentingan para pemangku kepentingan lainnya (Liu & Sun, 2022).

Struktur Modal

Struktur modal ialah rasio antar jumlah utang jangka panjang serta modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Riyanto, 2018). Struktur modal terdiri dari kumpulan dana yang tersedia untuk dialokasikan perusahaan, di mana asalnya dari kombinasi utang jangka panjang hingga modal sendiri (Norhasanah *et al.*, 2023).. Fokus utama dalam pengambilan keputusan mengenai struktur modal adalah guna memaksimalkan nilai pasar perusahaan melalui pemilihan sumber pendanaan jangka panjang yang optimal (Rafsanjani & Surjandari, 2022).

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen laba ialah aksi oleh manajer dengan mengubah laba melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu guna mencapai tujuan tertentu (Scott, 2015). Secara umum, manajer menerapkan manajemen laba guna meningkatkan nilai perusahaan, meskipun tindakan ini mampu meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka pendek namun berpotensi menurunkannya di masa depan. Berdasarkan teori keagenan, manajemen laba seringkali dilakukan secara oportunistik oleh manajer yang mengutamakan kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan para pemangku kepentingan lainnya (Liu & Sun, 2022). Motif di balik praktik manajemen laba bervariasi sesuai kondisi perusahaan, seperti dengan menaikkan atau menurunkan laba. Akibatnya, informasi yang diberikan pada laporan keuangan bisa jadi tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya. Praktik manajemen laba yang memanfaatkan kebijakan akuntansi dapat memberikan keuntungan di pasar saham dengan menarik minat investor, meskipun hal ini tidak selalu berdampak pada harga saham. Studi oleh Sinatraz & Suhartono (2021), Rajab *et al* (2022), Panjaitan *et al* (2022), Fitriani *et al.*, (2024) hingga Riswandi serta Yuniarti (2020) menemukan bahwasanya manajemen laba mempunyai dampak signifikan pada nilai perusahaan. Berdasar penjelasan dari grand theory serta review dari hasil studi terdahulu bisa diputuskan hipotesis pertama pada riset ini yaitu H_1 : Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

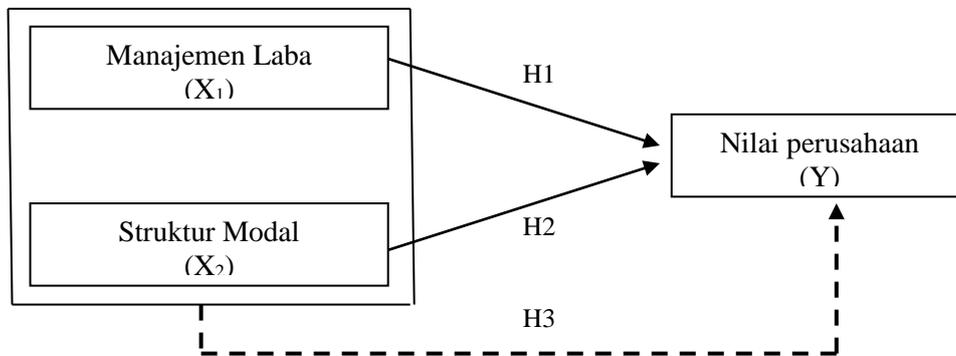
Struktur modal ialah rasio antar jumlah utang jangka panjang dengan kepemilikan yang dipakai guna sumber pendanaan perusahaan. Struktur modal menggambarkan proporsi pemakaian hutang serta modal sendiri dalam mendanai berbagai kegiatan perusahaan. Pemanfaatan utang sebagai sumber dana dapat memengaruhi nilai perusahaan. Menurut teori trade-off, peningkatan nilai perusahaan akan terjadi jika struktur modal berada pada tingkat yang optimal. Akan tetapi, jika struktur modal melewati titik maksimal tersebut, peningkatan utang justru bisa mengurangi nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh Hapsoro & Immaculata, (2020), Ardiansah & Idayati (2021), Abdillah & Ali (2024), Audrysandi & Ashsifa (2025), Herlambang *et al.*, (2025) yang menunjukkan dampak signifikan struktur modal bisa nilai perusahaan. Maka, ditetapkan hipotesis kedua yaitu H_2 : Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Manajemen Laba dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen laba ialah suatu estimasi laba yang bertujuan untuk menghindari reaksi negatif, sekaligus berfungsi sebagai alat perlindungan bagi perusahaan dan pihak terkait dalam menghadapi kejadian tak terduga yang memengaruhi keuntungan kontraktual (Rahmadiani & Barry, 2020). Struktur modal memegang peranan penting karena berdampak pada tingkat ancaman yang dihadapi pemegang saham hingga besarnya ekspektasi pengembalian maupun keuntungan (Jannah & Wibowo, 2021).. Dalam penelitian oleh Jannah & Wibowo (2021), ditemukan bahwasanya manajemen laba serta struktur modal secara bersamaan berdampak signifikan di nilai perusahaan pada sembilan perusahaan asuransi yang

dicatat BEI selama periode 2015 hingga 2019. Artinya, kedua variabel tersebut kebanyakan mampu memberi informasi yang dibutuhkan guna memprediksi nilai perusahaan. Karenanya, peneliti mengajukan hipotesis ketiga dalam riset ini, yaitu H3: Manajemen laba dan struktur modal secara simultan memengaruhi nilai perusahaan.

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



C. METODE PENELITIAN

Riset berikut memakai teknik kuantitatif, yang populasinya melibatkan perusahaan tambang berjumlah 82 perusahaan yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2019 hingga 2023. Sampel diperoleh melalui metode *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Sehingga diperoleh 63 sampel dengan ciri berikut : (1) Perusahaan tambang yang aktif serta tercatat di BEI periode 2019 hingga 2023. (2) Perusahaan tambang yang menyajikan laporan Keuangan lengkap selama periode 2019-2023. Jenis data yang dimanfaatkan ialah data sekunder, dengan laporan keuangan tahunan perusahaan tambang yang dipublikasikan pada BEI periode 2019 hingga 2023 melalui situs resmi BEI.

Tabel 2. Operasioanal Konsep

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Nilai Perusahaan (Gunawan <i>et al.</i> , 2025)	$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \times 100\%$	Rasio
Manajemen Laba (Tanusdjaja, 2024)	$DAit = TACit/Ait - 1 - NDAit$	Rasio
Struktur Modal (Audrysandi & Ashsifa, 2025)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio

Sumber : hasil olah penulis (2025)

Analisis data di riset berikut melalui metode analisis regresi data panel dengan bantuan program *eviews 12* dengan tahap uji sebagai berikut :

1. Statistic deskriptif guna menganalisis data dengan menjelaskan data yang sudah didapat apa adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang belaku umum atau generalisasi.
2. Penentuan model regresi data panel yakni uji chow, uji hausman dan uji lagrange-multiplier.
3. Uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas
4. Uji hipotesis untuk menguji kebenaran suatu hipotesis yang dirumuskan dengan melakukan uji t, uji f serta uji koefisien determinasi (R2).

D. HASIL DAN DISKUSI
Deskriptif Data

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Nilai Perusahaan	Manajemen Laba	Struktur Modal
Mean	-4.889786	0.071825	1.488118
Median	1.255948	0.080579	0.902603
Maximum	35.69334	0.687462	24.84892
Minimum	-658.7112	-2.581055	-6.300520
Std. Dev.	55.06789	0.216535	2.365274
Skewness	-8.796138	-5.736298	4.102172
Kurtosis	86.06372	73.43594	35.35948
Jarque-Bera	94619.05	66843.54	14627.12
Probability	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	-1540.283	22.62478	468.7571
Sum Sq. Dev.	952196.4	14.72264	1756.679
Observations	315	315	315

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2025

1. Manajemen Laba

Variabel independen manajemen laba (X1) yang dihitung memakai *Discretionary Accruals* (DA) periode 2019-2023 berada diantara -2,58 dan 0,67. Didapati nilai rata- rata (mean) di angka 0,07 < standar deviasi 0,21. Artinya, distribusi data manajemen laba memiliki keragaman yang tinggi, atau terdapat outlier yang cukup ekstrem sehingga sebaran data tidak merata. Perusahaan dengan DA terendah adalah PT. Alakasa Industrindi Tbk tahun 2023, yaitu -2,58 dan perusahaan dengan *Discretionary Accruals* (DA) tertinggi adalah PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk yaitu 0,67 pada tahun 2019.

2. Struktur Modal

Variabel independen struktur modal (X2) yang diukur melalui *Debt To Equity Ratio* (DER) periode 2019-2023 berada diantara -6,30 dan 24,84. Didapati nilai rata- rata (mean) 1,48 serta standar deviasi 2,36. Artinya, dijumpai fluktuasi yang signifikan antar perusahaan. Ini menjelaskan bahwa beberapa perusahaan memanfaatkan hutang dalam jumlah yang tinggi dibandingkan modal sendiri, sementara yang lainnya sangat berhati-hati. Perusahaan yang DER-nya tertinggi yaitu Bumi Resources Tbk pada tahun 2020, yaitu 24,84 dan terendah adalah Alumindo Light Metal Industry tahun 2020, yaitu - 6,30.

3. Nilai perusahaan

Variabel dependen nilai perusahaan (Y) yang diukur melalui *Price To Book Value* (PBV) periode 2019-2023 berada diantara -658,711 dan 35,69. Didapati nilai rata- rata (mean) -4,88 dan standar deviasi 55,06. Sangat jelas bahwa nilai mean jauh di bawah standar deviasi, yang menggambarkan variabilitas data yang sangat tinggi dan ketimpangan nilai antar perusahaan dalam sektor pertambangan. Artinya, ada perusahaan dengan nilai pasar yang sangat rendah atau bahkan negatif, yang dapat memengaruhi hasil analisis statistik secara keseluruhan. Perusahaan dengan PBV tertinggi adalah PT. Super Energy Tbk. tahun 2019, yakni 35,69, sementara perusahaan dengan PBV terendah adalah Garda Tujuh Buana Tbk tahun 2019 sebesar -658,711.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji chow

Tabel 4. hasil uji chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	47.584563	(62,250)	0.0000
Cross-section Chi-square	803.099141	62	0.0000

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2025

Tabel 4. memperlihatkan nilai prob. F-Statistik 0,0000 < 0,05 akibatnya bisa disimpulkan berdasarkan uji chow model yang terpilih ialah FEM.

2. Uji hausman

Tabel 5. hasil uji hausman
Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.271294	2	0.1182

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2025

Tabel 5. Memperlihatkan bahwasanya nilai prob. Cross-section random 0,1182 > 0,05, maknanya berdasar uji hausman model yang dipilih yaitu REM. Diperlukan uji Lagrange sebagai penentuan akhir untuk model estimasi yang lebih tepat.

3. Uji lagrange-multiplier

Tabel 6. hasil uji lagrange multiplier
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	493.9781 (0.0000)	1.872178 (0.1712)	495.8503 (0.0000)

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2025

Tabel 6. menunjukan bahwa nilai prob.cross-section breunch-pagan 0,0000 < 0,05 maka model regresi yang terbaik adalah REM. Dengan diperolehnya REM, artinya tidak perlu diterapkan pengujian asumsi klasik, karena model random effect merupakan metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS). Teknik GLS dipercaya mengatasi adanya autokorelasi runtun waktu serta korelasi antar observasi (Tambun & Sitorus, 2025).

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.831317	6.594474	-0.884273	0.3772
Manajemen laba	-16.99596	5.005838	-3.395227	0.0008
Struktur modal	1.453017	0.607016	2.393706	0.0173

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2025

Dari hasil analisis regresi, didapati persamaan berikut:

$$Y = -5.83131707624 - 16.9959570043X_1 + 1.45301689416X_2$$

Dari pernyataan regresi berganda diatas bisa diidentifikasi dengan pernyataan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta -5,8313, artinya jika semua variabel bebas, yakni manajemen laba (X1) serta struktur modal (X2) nilainya 0, sehingga nilai perusahaan (Y) tidak meningkat atau sama dengan -5,8313.
2. Nilai koefisien manajemen laba (X1) sebesar -16,9959 mempunyai hubungan negatif pada nilai perusahaan (Y), Artinya bahwa apabila variabel manajemen laba (X1) mengalami penurunan 1% sehingga nilai perusahaan (Y) akan menghadapi kenaikan sejumlah 16,9959, dengan asumsi variabel bebas lain memiliki nilai konstan.
3. Nilai koefisien struktur modal (X2) sebesar 1,4530, maknanya apabila variabel independent lain nilainya konstan serta Struktur Modal menghadapi kenaikan 1 dalam satuan akibatnya Nilai Perusahaan akan menghadapi kenaikan sejumlah 1,4530. Koefisien bernilai positif menggambarkan korelasi positif antar Struktur Modal serta Nilai Perusahaan.

Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji T

Tabel 8. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.831317	6.594474	-0.884273	0.3772
Manajemen laba	-16.99596	5.005838	-3.395227	0.0008
Struktur modal	1.453017	0.607016	2.393706	0.0173

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2025

1. Dampak manajemen laba pada nilai perusahaan

Tabel 9. menunjukan bahwa manajemen laba mempunyai t hitung (3,395337) > t tabel (1,96759) serta nilai probability 0,0008 < 0,05. Bisa disimpulkan hipotesis pertama (H1) diterima yang menjelaskan manajemen laba berdampak pada nilai perusahaan.

2. Dampak struktur modal pada nilai perusahaan tabel 9. menunjukkan struktur modal menghasilkan t hitung > nilai t-tabel, yakni $2,393706 > 1,96759$ serta nilai probability $0,0173 < 0,05$. Artinya, dilakukan penerimaan H2, yang mengindikasikan bahwasanya struktur modal memengaruhi nilai perusahaan.

2. Hasil Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

R-squared	0.048411	Mean dependent var	-0.711857
Adjusted R-squared	0.042311	S.D. dependent var	17.29463
S.E. of regression	16.92480	Sum squared resid	89372.03
F-statistic	7.936350	Durbin-Watson stat	1.012498
Prob(F-statistic)	0.000435		

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2025

Mengikuti tabel 10. Didapati bahwasanya nilai Fhitung > Ftabel ($7,936 > 3,024$) serta nilai signifikan $0,0004 < 0,05$, maknanya variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen.

3. Hasil Uji koefisien Determinasi (R2)

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.048411	Mean dependent var	-0.711857
Adjusted R-squared	0.042311	S.D. dependent var	17.29463
S.E. of regression	16.92480	Sum squared resid	89372.03
F-statistic	7.936350	Durbin-Watson stat	1.012498
Prob(F-statistic)	0.000435		

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2025

Mengikuti tabel 4.10, didapati bahwasanya nilai R2 diperoleh 0,042311 atau 4%. Artinya, 4% nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel manajemen laba (DA) serta struktur modal (DER) sisanya 96% disebabkan oleh aspek lain diluar dari riset ini.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan bahwasanya manajemen laba memengaruhi nilai perusahaan secara negatif. Maknanya, pelaksanaan manajemen laba oleh perusahaan cenderung menurunkan nilai perusahaan tersebut. Manajemen laba biasanya diterapkan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka pendek, namun konsekuensi jangka panjangnya justru berpotensi menurunkan nilai perusahaan di masa depan. Praktik ini membuat laporan keuangan menjadi kurang akurat dan menyesatkan para pengguna laporan, sehingga berpotensi menyebabkan kesalahan pada pengambilan keputusan yang memberi pengaruh negatif di nilai perusahaan.

Temuan ini disokong oleh teori keagenan (*agency theory*), yang menjelaskan bahwasanya tindakan manajemen laba oleh manajer tidak memberi dampak positif bagi nilai perusahaan. Perbedaan tujuan antara manajer dan pemilik modal dapat memicu konflik keagenan, di mana manajemen bertingkah laku tidak etis serta melaksanakan ketidakadilan akuntansi yang merugikan pemilik modal. Konflik ini memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan karena manajer cenderung bertindak oportunistik. Laba yang berkualitas rendah ini merugikan investor dan perusahaan, karena informasi yang disajikan tidak memperlihatkan kondisi sebenarnya, sehingga nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham menjadi tidak akurat.

Selain itu, temuan riset berikut menyokong teori sinyal, yang menyebutkan bahwasanya laba sebagai hasil dari praktik manajemen laba memberikan sinyal negatif kepada pasar. Tanggapan pasar terhadap sinyal tersebut adalah pengurangan harga saham, yang kemudian mengurangi nilai perusahaan dan kesejahteraan para pemegang saham. Praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik ini juga berpotensi mengurangi tingkat keyakinan masyarakat pada perusahaan.

Temuan penelitian ini didukung oleh Riswandi & Yuniarti (2020), Rajab *et al* (2022), Panjaitan *et al* (2022) yang mengungkapkan bahwasanya manajemen laba memengaruhi nilai perusahaan secara negatif.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Berdasar hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan struktur modal mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan. Maknanya, kenaikan struktur modal akan mempunyai dampak di kenaikan nilai perusahaan, sementara penurunan struktur modal akan menurunkan nilai perusahaan. Kondisi ini terutama terjadi pada perusahaan

pertambahan yang masih menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan di bawah titik optimal. Apabila perusahaan menambah penggunaan hutang dan mengelolanya dengan baik, sehingga nilai perusahaan akan naik.

Temuan ini selaras dengan *trade off theory* yang menyebutkan bahwasanya pemanfaatan hutang sebagai sumber dana bukan hanya alternatif yang tepat, melainkan dapat meningkatkan nilai perusahaan apabila pengelolaannya optimal. Teori ini menekankan bahwa pendanaan dengan 100% modal sendiri bukanlah pilihan terbaik. Struktur modal yang optimal tercapai ketika perusahaan dapat menyeimbangkan antara manfaat dan biaya penggunaan hutang. Karena perusahaan pertambahan dalam penelitian ini belum mencapai titik optimal tersebut, sehingga penambahan hutang masih berpotensi menaikkan nilai perusahaan.

Lebih lanjut, hasil riset ini juga menyokong teori sinyal yang diperkenalkan oleh Spence (1973). Teori sinyal menerangkan bagaimana manajemen memberi informasi positif pada investor lewat laporan keuangan untuk menurunkan asimetri informasi. Penggunaan hutang dalam struktur modal dianggap sebagai sinyal positif yang memperlihatkan prospek kinerja dan keuntungan perusahaan di masa depan. Ini meningkatkan kepercayaan investor guna menanamkan modalnya, maka secara langsung turut menaikkan nilai perusahaan.

Temuan riset ini disokong oleh Pramaningsih & Cholid (2019), Efendi (2019), Setiawan *et al.*, (2021), Ilham *et al.*, (2021), (Hapsoro & Immaculata, 2020), yang menemukan Struktur Modal berdampak positif pada nilai Perusahaan.

Pengaruh Manajemen Laba dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Mengikuti hasil analisis data, ditemukan bahwasanya variabel manajemen laba serta struktur modal secara bersamaan memberi dampak signifikan di nilai perusahaan tambang yang tercatat BEI. Artinya, kedua variabel tersebut secara bersamaan bisa memberi pengaruh yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Disimpulkan bahwasanya kemampuan perusahaan dalam mengelola manajemen laba serta struktur modal menjadi aspek kunci yang memengaruhi nilai perusahaan.

Perusahaan selalu berupaya mencapai tujuan utama, yaitu mengoptimalkan kinerja operasional yang juga turut berdampak positif pada nilai perusahaan. Di antara strategi yang bisa diterapkan yakni dengan meningkatkan laba serta memperbesar struktur modal. Langkah ini membantu perusahaan agar dapat bersaing secara efektif dan efisien di pasar yang kompetitif.

Temuan ini juga mendukung teori sinyal, yang menegaskan pentingnya perusahaan pada memberi sinyal atau informasi kepada investor guna membantu proses pengambilan keputusan investasi. Dalam konteks ini, manajemen perusahaan berperan penting dalam menjaga stabilitas nilai perusahaan dengan secara transparan mengungkapkan informasi kepada pemegang saham dan calon investor sebagai upaya mempertahankan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan. Struktur modal yang maksimal akan memberi sinyal positif bagi perusahaan yang akan menaikkan nilai perusahaan sedangkan manajemen laba memberikan sinyal negative yang akan mengurangi nilai perusahaan.

Temuan riset ini didukung oleh (Jannah & Wibowo, Daryanto, 2021) yang mengungkapkan bahwasanya manajemen laba serta struktur modal secara bersama-sama berdampak di nilai Perusahaan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen laba terbukti memengaruhi nilai perusahaan secara negatif, artinya peningkatan praktik manajemen laba justru menurunkan nilai perusahaan, sementara struktur modal mempunyai dampak positif yang menunjukkan bahwa kenaikan struktur modal bisa mengoptimalkan nilai perusahaan. Secara bersamaan, manajemen laba serta struktur modal memengaruhi nilai perusahaan, sehingga kemampuan perusahaan dalam mengelola kedua faktor ini sangat penting. Bagi investor, baiknya lebih teliti serta selektif guna memilih saham serta cermat membaca laporan keuangan. Saran kepada manajemen untuk penelitian selanjutnya, meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan untuk membangun kepercayaan investor dan meminimalisir praktik manajemen laba. Memaksimalkan struktur modal karena terbukti memengaruhi nilai perusahaan secara positif yang menyeimbangkan penggunaan utang dan ekuitas untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan.

REFERENCES

- Abdillah, D., & Ali, H. (2024). *Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan*. 5(4), 787–794.
- Ardiansah, F., & Idayati, F. (2021). *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Food And*. 1–16.
- Arviana, N., Akhmad Saebani, & Munasiron Miftah. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 499–508. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i8.138>
- Asni, N., Akib, M., & Lestari, K. C. (2025). Board 'S Green Training And Environmental Performance: A Study Of Extraction Industries In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 14(1), 25–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jebik.v14i1.89413>
- Audrysandi, N. D., & Ashsifa, I. (2025). *Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Nilai Perusahaan*. 6, 61–73.
- Bambang Riyanto. (2018). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE.

- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- Brigham & Houston, (2014) Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Jakarta: Salemba Empat
- Efendi, I. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi Makassar: Fak. Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar*, h. 30. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15478/1/Pengaruh Manajemen Laba%2C Profitabilitas Dan Struktur.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15478/1/Pengaruh%20Manajemen%20Lab%20Profitabilitas%20Dan%20Struktur.pdf)
- Fitriani, A., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2024). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023). *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 13(02), 718-733.
- Gunawan, H., Tambun, S., & Thenesya, F. (2025). *Pengaruh Profitabilitas , Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Green Competitive Advantage sebagai Pemoderasi*. 10(1), 99–110.
- Hapsoro, D., & Immaculata, M. (2020). *Does earning management mediate the effect of capital structure on company value ?* 23(1), 53–68.
- Herlambang, A., Pakpahan, E., Rahmi, N. U., & Indonesia, U. P. (2025). *Struktur Modal , Current Ratio , Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Roa Sebagai Moderating*. 5, 121–140. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v5i2.2293>
- Ilham, R. N., Akhyar, C., & Maimunah, S. (2021). *The Influence Of Profit Management And Financial Performance On Company Value In Building Materials Construction Sub-Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2018-2021 Period*. 2019, 323–335.
- Irawan, D., & Kusuma, N. (2019). Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal AKTUAL*, 17(1), 66–81. <https://doi.org/10.47232/aktual.v17i1.34>
- Jannah, S., & Wibowo, Daryanto, H. (2021). 1967-4585-1-Sm. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 3(1), 29–35.
- Krisnando, K., & Novitasari, R. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan Firm Size terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 18(02), 71–81. <https://doi.org/10.36406/jam.v18i02.436>
- Kusumawardani, N. F., Dewi, R. R., & Trisakti, U. (2016). Motivasi Bonus, Pajak, Dan Utang Dalam Tindakan Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informatika*, 16(1), 79–90.
- Liu, G., & Sun, J. (2022). The impact of COVID-19 pandemic on earnings management and the value relevance of earnings: US evidence. *Managerial Auditing Journal*, 37(7), 850-868.
- N. Baihaqi, I. Geraldina, & S.Y. Wijaya. (2021). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan pada Kondisi Kedaruratan Pandemi Covid-19. *Jurnal Akunida*, 7(1).
- Ningsih, R. S. P., & Cholid, I. (2019). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Borneo Studies and Research*, 1(1), 46-54.
- Norhasanah, S., Astuti, D. D., Rachmawati, L., Mandala, S., & Lecturer, S. (2023). 1, 2, 3). 6(2), 726–737.
- Panjaitan, I. L., Muda, I., & Situmeang, C. (2022). Pengaruh manajemen laba dan related party transaction terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek indonesia dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 79-98.
- Pasaribu, D. (2018). Pengujian teori pecking model dan trade-off dalam analisis struktur modal pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Methosika*, 2(1), 515362.
- Puspitaningtyas, Z. (2019). Empirical evidence of market reactions based on signaling theory in Indonesia Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(2), 66–77. [https://doi.org/10.21511/imfi.16\(2\).2019.06](https://doi.org/10.21511/imfi.16(2).2019.06)
- Rafsanjani, M. H., & Surjandari, D. A. (2022). Effect of Capital Structure, Asset Growth, Liquidity and Company Size on Business Risk. *The International Journal of Business & Management*, 10(4).
- Rahayu, M., & Sari, B. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 69-76.
- Rahmadiani, V., & Barry, H. (2020). Analisis Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2018. *Jurnal Administrasi Profesional*, 1(02), 16–27. <https://doi.org/10.32722/jap.v1i02.3660>
- Rajab, R. A., Taqiyah, A. N., Fitriyani, F., & Amalia, K. (2022). Pengaruh tax planning, tax avoidance, dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *JPII (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 472-480.
- Riswandi, P., & Yuniarti, R. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Pamator Journal*, 13(1), 134–138. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6953>
- Rohaeni, N., Hidayat, S., & Fatimah, I. (2018). Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, 9(2), 94-99.
- Rutin, R., Triyonowati, T., & Djawoto, D. (2019). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan

- dividen sebagai variabel moderating. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 6(01).
- Sinatraz, V., & Suhartono, S. (2021). Kemampuan komisaris independen dan kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 229.
- Scott, William R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Pearson: United State of America.
- Setiawan, M. R., Susanti, N., & Nugraha, N. M. (2021). Pengaruh Struktur Modal , Perputaran Modal Kerja , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *xx*, 208–218.
- Setiawan, M. R., Susanti, N., & Nugraha, N. M. (2021). *Pengaruh Struktur Modal , Perputaran Modal Kerja , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. *xx*, 208–218.
- Shaw, A., & Dewi, P. (2023). *Shaw dan Dewi: Faktor-Faktor yang Memengaruhi Struktur Modal*. *V(2)*, 670–680.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Edisi 5). Bandung: Alfabeta Bandung.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. (Edisi 2). Yogyakarta: UGM Press.
- Tambun, S. (2025). *Pengaruh Leverage , Asset Growth , dan Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba dengan Persistensi Laba sebagai Pemoderasi pada Sub Sektor Minyak , Gas , dan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia*. *10(1)*, 40–53.
- Tambun, S., & Sitorus, R. R. (2025). *Pelatihan Olah Data Riset Akuntansi Berbasis Data Panel Dengan Software Stata Pada Model Penelitian Intervening dan Moderating di PDIE Konsentrasi Akuntansi Universitas Trisakti*. *5(1)*, 1–11.
- Tanusdjaja, H. (2024). *Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate GovernancE*. *VI(2)*, 973–983.
- Wijaya, H., Tania, D., & Cahyadi, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 109–121. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i2.148>
- Zurriah, R., & Sembiring, M. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap nilai perusahaan melalui praktek manajemen laba rill. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 174–183. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i2.3882>